

BAB IV

RASIONALISASI TIDURNYA PEMUDA ASHĀB AL-KAHFI

MENURUT TEORI RELATIVITAS WAKTU

A. Analisis Relativitas Waktu dalam Tidurnya Ashab Al-Kahfi

Dulu kebenaran kisah Aṣḥāb al-Kahfi dianggap oleh orang-orang Barat sebagai cerita fantasi. Mereka menganggap cerita itu tidak masuk akal. Mereka juga memvonis bahwa semua cerita yang tidak masuk akal tidak dapat diterima sebagai kebenaran. Namun, ternyata kisah pemuda Aṣḥāb al-Kahfi dapat dibuktikan secara ilmiah oleh beberapa para ahli. Sehingga bisa membuktikan kepada orang Barat bahwa cerita tersebut pernah terjadi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ilmu sains atau teori yang digunakan dalam menjelaskan kisah Aṣḥāb al-Kahfi ini adalah teori relativitas waktu. Kisah pemuda Aṣḥāb al-Kahfi telah membuktikan tentang adanya relativitas waktu. Para pemuda tersebut tertidur selama 309 tahun dalam gua. Ketika terbangun, mereka mengira hanya tidur sehari saja, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 9-26. Bagaimana manusia bisa tidur dalam waktu yang lama, tetapi tubuhnya tidak rusak? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan analisis fisika modern, yaitu teori relativitas Einstein.

Dalam teori relativitas, Einstein berasumsi bahwa tidak ada suatu gerak benda yang mutlak di dalam alam semesta. Akan tetapi, gerak suatu benda hanya dapat dijelaskan dengan mengaitkan gerak benda-benda yang lain. terkecuali

gerak kecepatan cahaya merupakan sesuatu yang mutlak, kecepatan itu tidak berubah-ubah, selalu tetap dan tidak bergantung pada pengamat.¹

Einstein juga menemukan fakta bahwa masa suatu benda adalah nisbi atau relatif terhadap kecepatannya. Maksudnya adalah semakin cepat suatu benda bergerak, semakin lebih pasif (telah diam) benda itu. Apabila suatu benda, makhluk hidup atau yang lain bergerak dengan kecepatan tertentu (mendekati kecepatan cahaya) maka ia akan mengalami dilatasi waktu dan kontraksi panjang. Dilatasi waktu adalah perbedaan berlalu antara dua peristiwa yang diukur oleh pengamat baik bergerak relatif terhadap satu sama lain atau perbedaan situasi dari massa gravitasi.²

Hal ini bisa dibuktikan dalam ayat Alquran yang menjelaskan tentang Ashāb al-Kahfi:

اطلعت عَلَيْهِمْ لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَاراً وَلَمْلِثْتَ مِنْهُمْ رُعْباً - ١٨ -

Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami Bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.³

Dalam ayat di atas terdapat kalimat "... *Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan kiri...*" Kalimat tersebut mengandung arti bahwa para pemuda *Ashab al-Kahfi* di dalam gua bergerak (digerakkan) dengan kecepatan tertentu, meskipun

¹Paul Strathern, *Einstein dan Relativitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 79.

²Yanuar Arifin, *Misteri Ashāb al-Kahfī...*, 124-125.

³Terj al-Qur'an, 18:18.

mereka dalam keadaan tidur. Yang menjadi pertanyaan disini adalah berapa kecepatan mereka sehingga dapat hidup melintasi zaman? Berdasarkan data-data dari Alquran, berikut adalah analisis untuk menjawab pertanyaan tersebut, sekaligus untuk membuktikan kebenaran *Ashāb al-Kahfi* dalam Alquran.

Dimisalkan waktu tinggal di gua adalah t_0 , sedangkan waktu yang sebenarnya adalah t_1 . Menurut para pemuda *Aṣḥāb al-Kahfi* mereka tinggal di gua (t_0) selama 1 hari, sedangkan waktu yang sebenarnya (t_1) adalah 309 tahun sama dengan 109386 hari (tahun qamariah 1 tahun = 354 hari). Berdasarkan rumus dilataksi waktu:⁴

$$t_1 = \frac{t_0}{\sqrt{1 - \frac{V^2}{C^2}}}$$

$$v^2 = \left[1 - \frac{t_0^2}{t_1^2}\right] C^2$$

$$v^2 = \left[1 - \frac{1^2}{109386^2} \right] C^2$$

$$v^2 = 0,99999 \cdot C^2$$

$v = 0,99999.C$

$\mathcal{V} = 1.C$

⁴Yanuar Arifin, *Misteri Ashāb al-Kahfī...*, 126-127

V = C

$$v = 3 \times 10^8 \text{ m/s}$$

Dengan penjabaran rumus tersebut, jika *Ashāb al-Kahfi* bergerak (digerakkan) mendekati kecepatan cahaya maka tubuh *Ashāb al-Kahfi* tidak bisa rusak oleh alam.⁵

Kalimat selanjutnya, di dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling milarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.⁶

Alasan mengapa orang yang melihat para pemuda Aṣḥāb al-Kahfi merasa ketakutan, karena seperti penjelasan teori relativitas, jika suatu benda bergerak dengan kecepatan tinggi, maka akan mengalami dilatasi waktu dan juga kontraksi panjang. Dengan perumusan: jika V (kecepatan) mendekati kecepatan cahaya, maka nilai L_1 (panjang benda yang diamati) akan mendekati nol. Ini berarti, Aṣḥāb al-Kahfi hampir tidak terlihat wujudnya oleh orang yang melihat mereka.⁷

Mereka juga digerakkan ke kanan dan kiri, gerak bolak-balik. Hal ini sesuai dengan teori fisika, sebuah benda yang bergerak berlawanan dengan arah semula maka benda tersebut akan berhenti sesaat sebelum berbalik arah. Ketika berhenti sesaat, panjangnya akan kembali seperti semula. Sehingga, setiap saat ukuran mereka akan selalu berubah-ubah.⁸

⁵Ibid., 127

⁶Terj. al-Qur'an, 18:18.

⁷Yanuar Arifin, *Misteri Ashāb al-Kahfī...*, 127.

⁸Ibid., 128.

Penjelasan berikutnya, di ayat yang berbeda Allah berfirman:

فَضَرَبَنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ١١-

Maka Kami Tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun.⁹

Dari ayat di atas, yang menjadi sebuah pertanyaan adalah mengapa Allah menutup telinga para pemuda *Aṣḥāb al-Kahfi*. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa tujuan dengan ditutupnya telinga adalah agar para pemuda *Aṣḥāb al-Kahfi* tidak mendengar kebisingan dari luar, yang bisa membangunkannya dari tidur, yaitu memutus pendengaran dari luar sehingga dalam keadaan hening. Hal ini akan dapat memperpanjang lelap tidurnya.

Telinga dikenal mempunyai empat titik akupuntur yang bertanggung jawab untuk menekan nafsu makan. Oleh karena itu, kalimat Allah menutup telinga itu juga berarti Allah menekan empat titik akupuntur pada telinga *Ashab al-Kahfi*, sehingga nafsu makan mereka sangat berkurang.¹⁰

Selain itu, sebuah bunyi ditimbulkan oleh benda yang bergetar atau bergerak, kemudian getaran itu menggetarkan udara. Selanjutnya, udara tersebut menggetarkan selaput telinga, gendang telinga yang frekuensi getarannya sama dengan frekuensi getaran benda. Dan akhirnya, kita pun bisa mendengar sebuah bunyi.¹¹

Namun, apabila benda bergerak melebihi kecepatan bunyi maka akan terjadi patahan gelombang. Peristiwa ini bisa menimbulkan ledakan suara yang luar biasa kuat, bahkan mengakibatkan pecahnya kaca dan meruntuhkan atap-atap

⁹Terj al-Qur'an, 18:11.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmy*,.. 122.

¹¹Yanuar Arifin, *Misteri Ashāb al-Kahfi...*, 129.

bangunan. Misalnya, terbangnya pesawat supersonic yang mengakibatkan suara yang meledak-ledak.¹²

Demikian pula dengan Aṣḥāb al-Kahfi yang gerakannya mendekati kecepatan cahaya, juga terjadi patahan-patahan gelombang. Oleh karena itu, sesuai dengan ayat 11 di atas telinga mereka ditutup selama beberapa tahun. Tujuannya adalah untuk melindungi gendang telinga mereka dari ledakan-ledakan suara yang ditimbulkan dari gerakan mereka yang terlalu cepat.¹³

1. Kelengkungan Ruang-Waktu dalam Gua Ashab al-Kahfi

Telah disepakati jumhur ulama bahwa segala kejadian di dunia ini baik yang biasa maupun yang luar biasa, semuanya pasti sesuai dengan sunnatullah. Semua berjalan dalam koridor sunnatullah atau hukum alam. Demikian pula keadaan yang mengantarkan pemuda *Ashāb al-Kahfi* juga tidak lepas dari hukum-hukum alam itu.

Sebagaimana dalam sains yang berusaha mengungkapkan dan memahami hukum alam itu, keadaan yang mengantarkan seseorang bisa merasa satu atau setengah hari padahal waktu yang berjalan bagi orang lazim sudah ratusan tahun sebagaimana kisah Aṣḥāb al-Kahfi. Hal tersebut bisa dijelaskan dalam teori relativitas.

Waktu akan berjalan lebih lambat dalam dua keadaan, yang pertama, dalam kondisi di bawah pengaruh grafitasi yang kuat, dan yang kedua dalam kecepatan tinggi. Dalam dua kondisi ini ruang-waktu akan melengkung. Waktu dalam ruang-waktu yang sangat lengkung berjalan sangat lamban

12 Ibid.,

¹³Ibid.,

hingga titik tertentu. Perlambatan ini sebenarnya adalah perlambatan gerak obyek yang berada dalam ruang-waktu lengkung tadi, dalam keadaan itu seluruh aktifitas menjadi lebih lambat.¹⁴

Jadi, apabila ada orang dalam lengkungan ruang-waktu yang tinggi ia akan lebih awet muda dibanding orang dalam ruang-waktu lebih datar, jika dijabarkan seluruh aktifitas biologis, pertumbuhan sel, pencernaan, bahkan seluruh aktifitas listrik dalam sel-sel otak pun melambat. Dari sini bisa dipahami mengapa *Ashāb al-Kahfi* hanya merasa satu hari atau setengah hari saja, karena perjalanan seluruh aktifitas biologisnya hanya berubah seakan perubahan dalam satu hari saja.¹⁵

Komunikasi antar sel saraf otak menggunakan aliran listrik yang dihubungkan melalui ujung-ujung selnya. Hubungan terjadi karena ada pelepasan muatan listrik getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari satu ujung sel saraf itu kemudian terekam dalam bagian tertentu dalam otak.¹⁶ Dalam keadaan ini dilatasi waktu Aṣḥāb al-Kahfi perekaman yang bergantung pada aliran listrik tadi melambat sehingga aktifitas rekaman yang sebenarnya wajar dapat dialami satu hari itu diperpanjang hingga 300 tahun.

Indikasi aspek biologis yang bisa diambil dari kisah ini adalah ketika mereka mulai merasa lapar. Sebuah alarm alami dari aktifitas biologis tubuh ketika mereka membutuhkan makanan. Manusia akan merasa lapar jika sudah tidak makan selama sehari atau setengah hari, jika dalam gua berlaku berhari-

¹⁴Yanuar Arifin, *Misteri Ashāb al-Kahfī...*, 141.

15 Ibid.,

¹⁶Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, Cet 2, 2003), 276.

hari atau bertahun-tahun maka tentu *Aṣḥāb al-Kahfī* tidak hanya merasa lapar tapi tentunya tidak akan bisa hidup tanpa makan, minum, dan lain sebagainya.

Indikasi lain yang menunjukkan tidak adanya perubahan biologis yang berarti pada diri Aṣḥāb al-Kahfi adalah tidak ada rasa heran pada diri mereka satu sama lain, jika perubahan fisik terjadi, maka mereka akan merasa kaget dengan keadaaan teman-temannya dan tentunya tidak mengira bahwa mereka tidur hanya sehari saja.

Untuk lebih mudahnya, diandaikan pada gua ketika masa Ashāb al-Kahfi itu sudah ada petunjuk waktu atau dengan kata lain andai Ashāb al-Kahfi membawa jam, maka ketika berada dalam gua jam itu akan melaju sekitar enam sampai dua belas jam saja. Tetapi jika ada jam diluar gua ditaruh pada saat yang sama, maka jam itu tidak hanya telah berjalan beberapa jam tetapi tigaratus tahun dan jam itu tentu sudah rusak dan mati, sedang jam yang ada di dalam gua bersama Ashāb al-Kahfi masih berputar sekitar sehari saja.

Sebenarnya dalam kondisi biasa manusia di atas bumi juga dalam kelengkungan ruang-waktu dan tentunya ada relativitas antara satu manusia dengan manusia yang lain. hanya saja perbedaan gravitasi di bumi, misalnya karena perbedaan tinggi rendah tempat manusia dari pusat gravitasi bumi itu menyebabkan kelengkungan yang sangat kecil sehingga relativitas yang dialami tidak terasa. Perbedaan itu hanya bisa dideteksi dengan membandingkan dua jam yang sangat akurat yang ditaruh di dua tempat yang berketinggian berbeda dari pusat gravitasi bumi.

Identik dengan kisah Aṣḥāb al-Kahfī ini adalah kisah Nabi Uzair. Sebagaimana disebut dalam bab sebelumnya, keadaan dalam gua atau tempat ketika Nabi Uzair dimatikan itu boleh jadi sama dengan keadaan dalam gua Aṣḥāb al-Kahfī. Tetapi ada banyak sekali perbedaan yang membuat ia tidak mudah dijelaskan oleh sains. Anataralain diceritakan bahwa keledai yang bersama Nabi Uzair itu setelah seratus tahun telah mati dan menjadi tulang belulang, kemudian dari tulang belulang itu secara ajaib Allah membungkus dengan daging dan akhirnya keledai yang tadinya benar-benar mati menjadi tulang belulang itu kembali hidup.

Kisah menakjubkan lain yang diceritakan dan ini bahkan dialami oleh Rasulullah sendiri adalah peristiwa *isra' mi'raj*. Peristiwa itu selain menceritakan perjalanan Nabi ke Bait al-Maqdis. Nabi juga menembus langit ke tujuh. Nabi melihat malaikat jibril untuk kedua kalinya di dekat *Sidrat al-Muntaha* yang dekat surga tempat kediaman abadi. Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa *Sidrat al-Muntaha* berada dilangit tujuh, pembelahan secara metafor dengan singgasana ('Arsy) Allah. Kendaraan Nabi dalam *isra' mi'raj* disebut *buraq*, tidak tau bagaimana wujud dari kendaraan tersebut, tapi perkataan *buraq* berarti kilat. Penuturan tentang *isra' mi'raj* biasanya menggambarkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga yang juga naik secepat cahaya.

Jika diterangkan secara ilmiah, maka perjalanan itu secara perhitungan manusia adalah mustahil. Pertama, menurut teori Einstein, suatu benda termasuk jasad manusia tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan

cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai lebur menjadi energi. Kedua, kalau seandainya Nabi ketika melakukan isra' mi'raj bergerak secepat cahaya, maka dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus langit pertama setelah sekitar 11 Milyar tahun, belum lagi Sidrat al-Muntaha yang berada di langit ketujuh.17

Darisini sains bisa digunakan untuk menggambarkan kedahsyatan suatu peristiwa, renungan dengan menggunakan sains kebanyakan bisa menambah semacam pencerahan yang lebih dalam. Sinergi antara keduanya jelas merupakan sesuatu yang dibutuhkan di zaman sekarang. Zaman dimana manusia tidak lagi mudah percaya dengan mitos-mitos atau argumentasi yang tak berdasar.

Atas dasar itulah, Abdul Hafidz Hilmi sebagaimana dikutip Yusuf Qardhawi, dalam *Al-Aqlu wa al-Ilmu fi al-Quran al Karim*, menyatakan bahwa ilmuwan muslim dituntut untuk merenungi ayat-ayat kauniyah, usaha perunungan ini ada tingkatan-tingakatannya. Mendalami ayat-ayat ini termasuk *fardlu kifayah* bagi orang yang cakap dan mampu.¹⁸

Sebanyak apapun pengetahuan manusia akan hukum Allah tetap tidak bisa menjelaskan semuanya, tentu untuk sesuatu yang sementara tidak terjelaskan oleh nalar manusia ini, pendekatan terbaik adalah dengan menggunakan

¹⁷Nurcholis Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1996), 102-103.

¹⁸Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 182–183.

pendekatan keimanan dengan tidak mengurangi semangat menggali terus ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.

B. Peristiwa Ashāb Al-Kahfī Adalah Kekuasaan Allah

Ada satu sudut dari kisah ini yang perlu untuk dicermati, dari segi redaksi ayat perlakuan Tuhan kepada *Ashāb al-Kahfi* selalu digunakan bentuk orang pertama atau ketiga jamak, ini tampak pada ayat-ayat dalam kisah ini, misal:

فَضَرَبَنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا - ١١ - ثُمَّ بَعْثَانَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحَزَنِيْنَ أَحْصَى

١٢- لِمَا لَبِثُوا أَمْدًا

Maka Kami Tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. kemudian Kami Bangunkan mereka, agar Kami Mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).¹⁹

Penggunaan kata jamak untuk Tuhan, itu menunjukkan keagungan dari perbuatan Tuhan itu. Jadi, pada kisah Aṣḥāb al-Kahfi ini, kekuasaan Tuhan sangat kental dan terasa.

Dari redaksi itu juga bisa seperti berlakunya kaidah tafsir jika Allah menggunakan bentuk jamak maka pekerjaan atau sesuatu yang dilakukan itu ada keterlibatan pihak lain, jadi Allah tidak bertindak secara langsung. Pihak yang ikut terlibat dalam hal ini tidak lain adalah malaikat. Merekalah yang melaksanakan skenario Allah untuk *Ashāb al-Kahfi*.

Malaikat adalah makhluk Allah yang tidak mempunyai inisiatif, ibaratnya mereka itu robot Allah yang bekerja sesuai program yang telah diberikan,

¹⁹Terj al-Qur'an, 18: 11-12.

sedikitpun mereka tidak pernah menyimpang dan durhaka terhadap apa yang diperintahkan kepadanya.²⁰

Hal ini karena malaikat tidak diprogram untuk menalar, sehingga mereka tidak dapat mengetahui kecuali apa yang sudah diajarkan kepada mereka. Sebagaimana lazim diketahui bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang tercipta dari cahaya dan dikaruniai akal tanpa nafsu, sehingga ia selalu patuh kepada Allah.²¹

Dengan bentuk yang tercipta dari cahaya, maka malaikat tentu bisa bergerak sangat cepat secepat cahaya, bahkan cahaya justru tidak bisa diam, ia selalu bergerak dengan kecepatan 300.000 kilometer per detiknya. Tapi itu jika cahaya yang benda mati, sedangkan malaikat adalah cahaya hidup, yang mempunyai jiwa dan akal sehingga ia tentu bisa bergerak sesuai dengan kehendak tertentu. Dengan begitu malaikat ibarat sebuah mesin yang mampu bergerak sangat cepat dan juga bisa menguranginya, dalam arti lain ia bisa mengendalikan kecepatan waktu. Ia bisa membuat keadaan waktu berjalan wajar juga bisa membuat waktu berjalan sangat lambat.²²

Dari analisa ini dapat ditarik indikasi kuat bahwa yang mengatur atau yang melambatkan waktu dalam gua Aṣḥāb al-Kahfi adalah malaikat. Malaikat menyelimuti gua, sehingga faktor lorentznya mencapai titik yang sangat tinggi yang itu berarti waktu berjalan sangat lambat.

²⁰Sadam, “Definisi Malaikat”, http://sadam.wordpress.com/definisi_pengertian-malaikat-sifat_dan_fungsi-iman_kepada_malaikat_Allah-pendidikan_Agama_Islam/ (Selasa, 4 Juli 2017, 10.40)

²¹Ibid.,

²²Ibid.,

Indikasi lain yang bisa diambil, karena malaikat yang menyelimuti Ashab al-Kahfi dalam gua itu membuat suasana gua sangat tidak wajar dan menakutkan bagi siapa saja yang melihatnya.

وَخَسِبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنَقْلَبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَاءِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوْ

اطلَّعَتْ عَلَيْهِمْ لَوْلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَاراً وَلَمْلِثَتْ مِنْهُمْ رُعَباً - ١٨ -

Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami Bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.²³

Tapi asumsi ini tidak bisa dipastikan kebenarannya, karena tidak ditemukan *nash* baik Alquran maupun Hadis yang menunjukkan bahwa malaikat terlibat dalam peristiwa Ashāb al-Kahfi.

Karena itu perlu digaris bawahi bahwa asumsi yang berangkat dari kaidah tafsir di atas hanya sekedar hasil dari analisa, kebenarannya sangat relatif dan kenyataan yang sesungguhnya hanya Allah yang Maha Tau. Analisa di atas hanya penafsiran murni hasil dari ijтиhad, pendekatan keimanan bahwa ini semua adalah kehendak dan atas kuasa Allah tetap harus diletakkan sebagai ruh analisa itu baik melalui sunnatullah atau inayatullah. Allah lah yang mengakibatkan peristiwa Ashāb Al-Kahfi, yang merencanakan semua prosenya, manusia hanya bisa menerka dan mengambil hikmah dari dari kejadian tersebut.

Dengan demikian pendekatan *ilmu* (teori relativitas) maupun supra *ilmu* (keterlibatan malaikat), walaupun menggunakan kaidah penafsiran, tetap tidak

²³Terj al-Qur'an, 18:18.

bisa dijadikan dasar keyakinan jika ia tidak terdapat dalam nash yang jelas.

Pendekatan keimanan tetap harus dipegang teguh sebagai keyakinan.

Hal ini setidaknya menunjukkan betapa luasnya ilmu Allah yang tidak terjangkau oleh manusia, dan betapa kuasanya ia dalam berbuat sesuai dengan kehendak-Nya yang cerdas.